

MENGUCAPKAN SALAM KEPADA NON MUSLIM DALAM PERSPEKTIF FIQIH

Moh. Tauhid

STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia

Email : tauhid_11@yahoo.com

Article Info

Received	Accepted	Published
28 Agustus 2023	19 November 2023	05 Desember 2023

Keywords:

*Say Greetings
Non Muslims
Fiqh Perspective*

ABSTRACT

Fiqh also has the function in determining the practical laws that might be followed by Muslims in various aspects of life, such as worship, Muamalah (transactions), and family. Fiqh also helps apply Islamic teachings in the context of modern times, even though the basic laws still apply, and allows adjustments in technical matters that did not exist at the time of the Prophet Muhammad SAW. It based on verses of the Qur'an and Hadith, which often have deep and complex meanings. The purpose of this study was describe, analyze, and provide an interpretation of the concept of greeting, saying greetings, and responding to greetings from non-Muslims from a Fiqh perspective. The method applied in this research is library research. The result is that the concept of greeting in Islam has a deep dimension of peace, tolerance, harmony, and affection between individuals and society. Although there are variations in interpretation and practice within the perspective of Fiqh, these principles teach Muslims to maintain an open, respectful, and compassionate attitude in interactions with all people, including non-Muslims. Then, in terms of answering greetings from non-Muslims, a Muslim can answer with different answers, namely by answering with wa'alaikum, 'alaika aw wa'alaika, and ma qulta. Thus, it hoped that this research could provide additional insight for religious people that reflected peace, tranquility, and safety in all aspects of life.

Kata Kunci:

Mengucapkan Salam
Non Muslim
Perspektif Fiqih

ABSTRAK

Fiqih juga berfungsi dalam menentukan hukum-hukum praktis yang harus diikuti oleh umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, muamalah (transaksi), dan keluarga. Fiqih juga membantu menerapkan ajaran Islam dalam konteks zaman modern, meskipun hukum-hukum pokok tetap berlaku, dan memungkinkan penyesuaian dalam hal-hal teknis yang tidak ada pada zaman Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang seringkali memiliki makna yang dalam dan kompleks. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi tentang konsep salam, mengucapkan salam dan menjawab salam dari non muslim dalam perspektif fiqih. Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (Library Research). Hasilnya yaitu konsep salam dalam Islam memiliki dimensi mendalam tentang kedamaian, toleransi, kerukunan, dan kasih sayang antar individu dan masyarakat. Meskipun terdapat variasi dalam interpretasi dan praktik

dalam perspektif fiqih, namun prinsip-prinsip tersebut mengajarkan umat Islam untuk menjaga sikap terbuka, hormat, dan kasih sayang dalam interaksi dengan semua orang, termasuk non muslim. Lalu, dalam hal menjawab salam dari non muslim maka seorang muslim dapat menjawab dengan jawaban yang berbeda-beda, yaitu dengan: menjawab dengan wa'alaikum, menjawab dengan 'alaika aw wa'alaika, dan bisa juga menjawab dengan 'alaika ma qulta. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan kepada umat beragama yang mencerminkan kedamaian, ketentraman, dan keselamatan dalam segala aspek kehidupan

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Permasalahan hidup yang dirasakan oleh manusia bermacam-macam, mulai dari permasalahan hidup yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, kehidupan bermasyarakat, dan kehidupan bernegara.¹ Demikian juga dengan problem kehidupan kaitannya dengan masyarakat seagama maupun masyarakat antar agama² yang sering kali melahirkan perdebatan-perdebatan yang tidak kunjung menemukan titik temu. Namun sebagai orang yang meyakini agama merupakan sumber kebahagiaan dan sumber keselamatan³ maka perlu untuk mengkaji lebih mendalam tentang ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya. Kalau di dalam Agama Islam maka Al-Qur'an dan Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam⁴ yang akan menjadi pegangan untuk menyelesaikan segala macam permasalahan yang dihadapi. Selain Al-Qur'an dan hadis terdapat pula Ilmu Fiqih sebagai sarana yang membantu menghubungkan ajaran Al-Qur'an dan hadis dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Dengan memahami hukum-hukum Islam melalui Ilmu Fiqih, umat Islam dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama yang diyakini.

Mengkaji Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. tidak bisa dilakukan dengan sendiri, namun harus dilakukan bersama para ulama yang faqih pada bidang tersebut karena pemahaman pada kedua sumber hukum Islam tersebut akan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Penafsiran dan pemahaman akan sangat bergantung pada latar belakang keilmuan, latar belakang kehidupan, dan latar belakang kultur dan budaya. Karena itulah perlu mengkaji lebih mendalam terhadap konteks ayat maupun hadis untuk mendapatkan makna yang dimaksud. Dalam memahami ayat maupun hadis maka paling tidak ada dua model kajiannya, yaitu kajian tekstual dan kajian kontekstual.⁶ Ini tentu

¹ Sinta Rahmadania, Ajun Junaedi Sitika, and Astuti Darmayanti, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 221–26.

² Shofiah Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92.

³ Istinganatul Ngulwiyah, Rt Bai Rohimah, and Suaidi Suaidi, "Peran Islam Dalam Mewujudkan Keselamatan Hidup Di Dunia Dan Akhirat Dalam Konteks Kehidupan Modern," *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 7, no. 1 (2021).

⁴ Muannif Ridwan, M Hasbi Umar, and Abdul Ghafar, "Sumber-Sumber Hukum Islam Dan Implementasinya," *Borneo: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2021): 28–41.

⁵ Syaroji, "Pengaruh Hadis Dalam Ilmu Fiqih Dan Teologi (Kajian Tokoh Dan Pemikiran Imam Syafii)," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 02 (2017): 221–33.

⁶ Bahtiar Effendy and Soetrisno Hadi, *Agama Dan Radikalisme Di Indonesia* (Nuqtah, 2007), h. 45.

menjadi perhatian bersama bahwa dalam memahami teks ayat dan hadis harus diperhatikan secara tekstual maupun kontekstual sehingga meminimalisir kesalahan dalam pemahaman makna yang terkandung didalamnya. Sebab kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam ayat dan hadis dapat menimbulkan konflik yang akan menimbulkan konflik internal umat beragama maupun konflik antar umat beragama.⁷

Islam jauh berabad-abad yang lalu telah mengajarkan akan pentingnya perdamaian. Al-Qur'an sering kali memakai *Al-Salam*, *muslim*, *silm*, Islam dengan maksud manusia hendaknya hidup damai dalam dirinya, keluarganya, lingkungannya, bahkan sampai kubur dan surga sebagai Darus Salam. Salam juga berarti damai, dan sejahtera digunakan sebagai bentuk penghormatan.⁸ Jadi kata salam bukan hanya sebatas pengertian selamat namun lebih daripada itu yaitu kebebasan dalam hidup sehingga merasakan kedamaian, ketentraman, dan keselamatan. Namun akan menjadi diskusi panjang apabila ucapan salam tersebut diucapkan kepada non muslim. Mengucapkan "Assalamu'alaikum" kepada non muslim bisa menjadi topik diskusi yang lebih kompleks. Ini terkait dengan sensitivitas budaya dan agama, serta potensi salah paham yang dapat timbul dari penggunaan ucapan ini. Penting untuk diingat bahwa tujuan dari mengucapkan salam atau sapaan adalah untuk membangun hubungan yang baik, menghormati perbedaan, dan menjaga kerukunan

Fiqih memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.⁹ Fiqih merupakan ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam yang diambil dari sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan hadis, serta dikembangkan oleh para ulama melalui metode analisis dan deduksi.¹⁰ Fiqih dapat membantu dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis karena ayat-ayat Al-Qur'an seringkali memiliki makna yang dalam dan kompleks, dan fiqih membantu merinci dan menerapkan makna-makna ini dalam berbagai situasi. Fiqih juga berfungsi dalam menentukan hukum-hukum praktis yang harus diikuti oleh umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, muamalah (transaksi), keluarga, dan lain-lain. Fiqih juga membantu menerapkan ajaran Islam dalam konteks zaman modern, meskipun hukum-hukum pokok tetap berlaku, dan fiqih memungkinkan penyesuaian dalam hal-hal teknis atau situasi yang tidak ada pada zaman Nabi Muhammad SAW. Para ulama fiqih berperan dalam memberikan fatwa, yaitu pendapat hukum Islam dalam situasi-situasi kontemporer yang belum diatur oleh teks-teks klasik.

Literatur hasil penelitian terkait sebagaimana yang dilakukan oleh Nur Ilahin dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapat mengenai hukum mengucapkan salam kepada non muslim.¹¹ Berdasarkan hasil penelitian tersebut, belum ada ketegasan dari penulis akan penentuan hukum mengucapkan salam kepada non muslim yang diyakininya, mengingat judul penelitiannya membahas tentang hukum. Penelitian tersebut tentu berbeda dengan apa yang akan peneliti paparkan dalam penelitian ini yaitu mengucapkan salam dalam perspektif fiqih.

Penelitian lain dilakukan oleh Syachrofi dan Suryadilaga yang mengkaji tentang Aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Jorge JE Gracia berkaitan dengan reinterpretasi hadis mengucapkan salam kepada non muslim. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hadis

⁷ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hubungan Antar Umat Beragama* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2012).

⁸ Salamah Eka Susanti, "Konsep Keselamatan Dalam Al-Qur'an," *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (2018): 185-97.

⁹ Masrul Anam, "Pendekatan Fikih Dan Pengaruh Madzhab Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 3, no. 1 (2021): 31-45.

¹⁰ Muhammad Iqbal, "Urgensi Kaidah-Kaidah Fikih Terhadap Reaktualisasi Hukum Islam Kontemporer," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2018).

¹¹ Nur Ilahin, "Hukum Mengucapkan Salam Kepada Non Muslim," *Jurnal Pro Justice: Kajian Hukum Dan Sosial* 3, no. 2 (2022): 1-15.

tersebut tersebut muncul dalam situasi dan konteks dimana hubungan antara orang Islam dan orang non muslim tidak harmonis disebabkan oleh sejumlah faktor. Larangan salam ini tidak ditujukan secara umum kepada orang-orang yang tidak beragama Islam. Salam dapat berfungsi sebagai mediator dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama di zaman sekarang, terutama di Indonesia, di mana masyarakatnya memiliki banyak agama.¹² Hal tersebut tidak terlepas dari konteks ke-Indonesiaan yang penduduknya memiliki berbagai macam etnis, budaya, agama, dan bahasa yang beragam.¹³

Berdasarkan uraian di atas tema mengucapkan salam kepada non muslim dapat dikaji melalui berbagai macam disiplin ilmu sebagaimana literatur review tersebut. Salah satu disiplin ilmu yang sangat relevan untuk digunakan adalah ilmu fiqh. Dengan demikian maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana konsep salam dalam Islam, bagaimana perspektif fiqh mengenai ucapan salam kepada non muslim, serta bagaimana menjawab salam non muslim dalam perspektif fiqh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi tentang konsep salam, mengucapkan salam, dan menjawab salam dari non muslim perspektif fiqh. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan kepada umat beragama yang mencerminkan kedamaian, ketentraman, dan keselamatan dalam segala aspek kehidupan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pustaka. Penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengevaluasi, menganalisis, dan menginterpretasi informasi yang telah ada dalam literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian tertentu. Ini adalah pendekatan yang berfokus pada analisis bahan pustaka yang sudah ada, tanpa melakukan penelitian lapangan atau pengumpulan data primer.¹⁴

Dalam pandangan Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data informasi dengan menggunakan perpustakaan sebagai sumber utama yang terdapat didalamnya artikel jurnal, buku, dokumen, dan catatan-catatan sejarah.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis membahas secara mendalam suatu informasi tertulis. Analisis seperti ini biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan mengorganisasikan data, menjabarkan data, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁶ Dengan demikian maka dalam penelitian ini penulis mencari data dengan membaca kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab hadis, artikel jurnal, buku-buku dan dokumen lain yang disusun secara sistematis dan menjabarkannya untuk membuat kesimpulan yang dapat dijelaskan kepada pembaca.

¹² Muhammad Syachrofi and Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Reinterpretasi Hadis Mengucap Salam Kepada Non-Muslim: Aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Jorge JE Gracia," *Quran and Hadith Studies* 10, no. 1 (2021): 1.

¹³ Ramdanil Mubarak and Maskuri Bakri, "Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021): 252–66.

¹⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011). h.31

¹⁵ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005). h.63

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, Bandung, 2008). h.334

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salam antar agama adalah konsep yang mencerminkan semangat kerukunan dan toleransi antar agama.¹⁷ Ini adalah praktik yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antara berbagai komunitas agama dan menghormati keberagaman keyakinan dan tradisi. Penggunaan salam lintas agama telah muncul dalam beberapa tahun terakhir sebagai tanggapan terhadap semangat inklusivitas dan dialog antaragama.¹⁸ Dalam banyak kasus, salam lintas agama ditujukan sebagai ungkapan kasih, perdamaian, dan penghargaan terhadap semua pemeluk agama. Hal ini mengirim pesan bahwa meskipun keyakinan agama berbeda-beda, kita semua adalah bagian dari satu umat manusia dan dapat hidup bersama dalam harmoni. Masalah apakah boleh atau tidak bagi umat muslim untuk mengucapkan salam atau selamat kepada non muslim, terutama yang dianggap sebagai ahlul kitab (*kitabiyah*), kafir, atau musyrik, merupakan perdebatan yang ada dalam kalangan ulama dan komunitas muslim. Pandangan mengenai hal ini dapat beragam tergantung pada penafsiran teks-teks agama, konteks budaya, dan pandangan individu.

3.1. Konsep Salam dalam Islam

Kata salam merupakan bentuk masdar dari kata *salama-yuslimu-salaman wa salamatan* yang bermakna selamat, sentosa, baik dan penghormatan.¹⁹ Salam adalah sebuah kata dalam bahasa Arab yang memiliki makna luas, melibatkan konsep kedamaian, keamanan, keselamatan, dan toleransi. Dalam konteks Islam, kata "*salam*" memiliki arti yang lebih dalam dan mencakup berbagai dimensi. Secara harfiah, "*salam*" berasal dari akar kata "س ل م" (*sa-lam-mim*) dalam bahasa Arab, yang mengandung konsep dasar kedamaian dan keselamatan. Konsep salam dalam konteks Islam memiliki makna: kedamaian dan keselamatan, ucapan selamat, toleransi dan kerukunan, serta salah satu nama Allah SWT.

Sementara Imam Nawawi mengartikan salam sebagaimana dalam Syarah An-Nawawi: وَأَمَّا مَعْنَى السَّلَامِ فَقِيلَ: هُوَ إِسْمُ اللَّهِ تَعَالَى فَقَوْلُهُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيْ إِسْمُ السَّلَامِ عَلَيْكَ, وَمَعْنَاهُ إِسْمُ اللَّهِ عَلَيْكَ أَيْ أَنْتَ فِي حِفْظِهِ كَمَا يُقَالُ اللَّهُ مَعَكَ وَاللَّهُ يَصْحَبُكَ وَقِيلَ السَّلَامُ بِمَعْنَى السَّلَامَةِ أَيْ السَّلَامَةُ مُلَازِمَةٌ لَكَ²⁰

Definisi salam sebagai kedamaian dan keselamatan mencerminkan ide dasar tentang menciptakan suasana harmoni, ketenangan, dan keamanan. Ini bukan hanya mengenai ketiadaan konflik fisik, tetapi juga melibatkan ketenangan jiwa dan pikiran. "*Salam*" juga digunakan sebagai ucapan selamat dalam bahasa Arab. Misalnya, "*Assalamu'alaikum*" berarti "Kedamaian dan keselamatan tercurah padamu," yang diucapkan sebagai salam dan doa untuk kesejahteraan orang yang diajak bicara. Dalam konteks toleransi dan kerukunan, salam merupakan upaya untuk menjaga kerukunan dan kedamaian dalam interaksi sosial dengan semua orang, tanpa memandang perbedaan agama, etnis, atau budaya. Jika dikaitkan dengan nama Allah SWT, yaitu "*As-Salam*" maka dapat diartikan sebagai "Pemberi Damai" atau "Sumber Kedamaian." Ini menunjukkan bahwa kedamaian dan keselamatan berasal dari Allah, dan umat Islam dianjurkan untuk menghidupkan prinsip-prinsip damai ini dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Siti Mukzizatin, "Relasi Harmonis Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 7, no. 1 (2019): 161–80.

¹⁸ Nidom Hamami, "Menggagas Fiqih Lintas Agama (Upaya Mempertahankan Islam Inklusif Dan Plural)," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN ASWAJA* 8, no. 2 (2022): 91–106.

¹⁹ Ibnu Manzur, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar al-Ihya at-Turas al-'Arabi, 1986), Jilid VI, h. 342.

²⁰ Muhyi ad-Din Abi Zakariya Yahya ibn Syarf an-Nawawi, *Shahih Muslim Bi Syarh An-Nawawi* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, n.d.), Juz XIV, h. 141.

Konsep salam memiliki makna yang dalam dan luas dalam ajaran Islam, mencakup aspek-aspek seperti hubungan antar manusia, hubungan dengan Allah, dan sikap-sikap moral.²¹ Beberapa dimensi penting dari pengertian salam dalam Islam antara lain: sebagai sapaan, sebagai do'a, toleransi dan kedamaian, hubungan dengan Allah, serta salam merupakan ibadah.

a. Salam sebagai *salutation* (Sapaan)

Secara umum, dalam konteks interaksi sosial, "salam" adalah sapaan²² yang digunakan oleh umat muslim untuk menyapa sesama muslim. Ketika seorang muslim mengucapkan "*Assalamu'alaikum*" kepada orang lain, itu berarti "Semoga sejahtera ada padamu" atau lebih luasnya "Semoga Allah memberikan keselamatan padamu". Tindakan ini adalah tanda hormat dan sikap baik yang diharapkan dari setiap Muslim dalam interaksi sehari-hari.

b. Salam Sebagai Do'a

Pengucapan "Assalamu'alaikum" juga berfungsi sebagai doa bagi keselamatan dan kesejahteraan seseorang.²³ Dalam Islam, doa untuk keselamatan dan kesejahteraan bagi orang lain adalah tindakan yang dianjurkan dan penuh pahala.

c. Salam sebagai Nilai Toleransi dan Kedamaian

Konsep salam juga memiliki dimensi nilai-nilai moral dan etika. Islam mendorong umatnya untuk hidup dalam damai dan harmoni dengan sesama manusia. Konsep salam mencerminkan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap kemanusiaan.²⁴

d. Salam sebagai Bentuk Hubungan dengan Allah

"*Salam*" juga merupakan salah satu dari nama-nama Allah dalam Islam, yaitu "*As-Salam*". Ini mengacu pada Allah sebagai sumber segala perdamaian dan keselamatan. Nama ini juga mencerminkan sifat-sifat Allah yang sempurna dan kesejajaran-Nya, yang menawarkan kedamaian dan keadilan kepada ciptaan-Nya.²⁵

e. Salam dalam Ibadah

Konsep salam juga hadir dalam berbagai ibadah dalam Islam. Misalnya, dalam salat (sembahyang), salam digunakan untuk menunjukkan akhir dari doa dan sebagai cara untuk mengucapkan salam kepada malaikat yang menghadiri kehadiran seorang Muslim saat berdoa.²⁶

Dalam keseluruhan, pengertian salam dalam Islam melibatkan aspek hubungan antar manusia, hubungan dengan Allah, dan nilai-nilai etika yang melandasi interaksi dan perilaku sehari-hari. Prinsip-prinsip salam memberikan pedoman tentang bagaimana seorang muslim harus berinteraksi dengan sesama manusia, mencari damai dan kesejahteraan untuk semua orang, tanpa memandang agama atau latar belakang.

Memulai salam kepada orang muslim hukumnya sunnah, bukan wajib. Sunnah yang dimaksud adalah sunnah kifayah. Menjawab salam hukumnya, bagaimanapun, adalah wajib. Seorang Muslim wajib menjawab salam apabila diucapkan salam. Jika sekumpulan orang muslim diucapkan salam, maka fardu kifayah bagi mereka untuk menjawab salam tersebut. Jika salah seorang dari mereka menjawab salam, maka dosa (kewajiban) bagi

²¹ Rahmat Shodiqin, "Termonologi Salam Dalam Islam," *Jurnal Al-Maqayis* 2, no. 1 (2014).

²² Utami Sulistyningrum Ashadi, "Penggunaan Salam Sebagai Ungkapan Sapaan Dalam Drama Seigi No Mikata Dan Ohitorisama," *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan* 16, no. 2 (2020): 139–50.

²³ Syamruddin Nasution and Khoiruddin Nasution, "Mengkaji Nilai Salam Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 56–68.

²⁴ Mukzizatin, "Relasi Harmonis Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an."

²⁵ Andi Darussalam, "Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 8, no. 2 (2017).

²⁶ Evra Willy, "Mengucapkan Salam Dan Selamat Natal Dalam Pandangan Hukum Islam," *Jurnal Hukum Islam* 10, no. 1 (2009): 44.

yang lain gugur. Jika di antara mereka tidak ada yang menjawab, maka berdosa mereka semua. Jika mereka semua menjawab, itu menunjukkan kesempurnaan dan keutamaan.

Konsep salam (damai) dalam Islam memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar ucapan "selamat" atau sapaan formal. Dalam Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad SAW., konsep salam melibatkan makna mendalam tentang kedamaian, toleransi, kerukunan, dan kasih sayang antar individu dan masyarakat, termasuk dalam interaksi dengan non muslim. Beberapa aspek penting dalam konsep mengucapkan salam kepada non muslim antara lain: merupakan prinsip kedamaian, toleransi dan kehormatan, memberikan salam, menerima salam, kerukunan sosial. Dalam kesimpulannya, konsep salam dalam Islam melibatkan prinsip-prinsip damai, toleransi, dan kerukunan antar individu dan komunitas. Meskipun terdapat variasi dalam interpretasi dan praktik di antara ulama, prinsip-prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk menjaga sikap terbuka, hormat, dan kasih sayang dalam interaksi dengan semua orang, termasuk non-Muslim.

3.2. Salam Kepada Non Muslim Perspektif Fiqih

Fiqih adalah ilmu hukum Islam yang membahas dan mengatur tata cara pelaksanaan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup berbagai aturan dan prinsip yang berkaitan dengan ibadah, etika, transaksi, perkawinan, warisan, dan berbagai aspek lainnya dari kehidupan manusia. Fiqih menguraikan bagaimana umat Islam seharusnya berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip agama dalam tindakan nyata.²⁷ Dalam pengertian yang lebih luas, fiqih tidak hanya terbatas pada aspek hukum, tetapi juga mencakup panduan moral dan etika yang mengatur interaksi sosial, pengembangan karakter, serta pengambilan keputusan dalam berbagai situasi.²⁸ Fiqih memainkan peran penting dalam menjaga keutuhan ajaran agama dan menjembatani antara teks-teks klasik seperti Al-Qur'an dan hadis dengan kondisi dan perubahan dalam kehidupan manusia sepanjang waktu.

Ilmu fiqih diperoleh melalui studi mendalam tentang sumber-sumber hukum Islam, termasuk Al-Qur'an, hadis (tradisi Nabi Muhammad SAW.), ijma' (konsensus ulama), dan qiyas (analisis perbandingan dengan kasus yang serupa).²⁹ Para ulama fiqih, dengan menggunakan metode ijtihad (upaya intelektual untuk mengeluarkan hukum dari sumber-sumber tersebut), memformulasikan aturan-aturan dan panduan hukum yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Fiqih juga memiliki cabang-cabang yang berkaitan dengan mazhab-mazhab fiqih yang berbeda, seperti Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali.³⁰ Setiap mazhab memiliki metodologi dan pendekatan yang khas dalam memahami dan menerapkan hukum Islam. Meskipun ada perbedaan pendapat antara mazhab-mazhab ini, tujuannya tetap sama: memandu umat Islam dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama mereka.

Dalam pandangan fiqih (ilmu hukum Islam), mengucapkan salam memiliki beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan, terutama dalam konteks interaksi dengan sesama muslim dan non muslim. Beberapa pandangan terkait mengucapkan salam dalam perspektif fiqih: Mengucapkan Salam kepada Sesama Muslim, Mengucapkan Salam kepada Non Muslim, Menggunakan Ucapan Salam Khusus Islam, dan Menerima Salam dari Non Muslim. Berkaitan dengan beberapa pandangan tersebut, maka yang menjadi titik

²⁷ Firman Mansir and Halim Purnomo, "Urgensi Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah," *Jurnal Al-Wijdan* 5, no. 2 (2020): 167–79.

²⁸ Lukman Santoso, "Perbandingan Sistem Civil Law Dan Hukum Islam Serta Interaksinya Dalam Sistem Hukum Indonesia," *Istinbath: Jurnal Hukum* 13, no. 2 (2016): 189–222.

²⁹ Iendy Zelvian Adhari et al., *Struktur Konseptual Ushul Fiqh* (Bandung: Penerbit Widina, 2021).

³⁰ Adhari et al.

utama dalam uraian berikut adalah mengucapkan salam kepada non muslim dan menerima salam dari non muslim.

a. Mengucapkan Salam kepada Non Muslim

Mengucapkan salam kepada non muslim adalah tindakan memberikan sapaan atau ucapan damai kepada individu yang bukan beragama Islam. Dalam konteks ini, pengertian salam melibatkan menghormati, berhubungan dengan, dan berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan keyakinan. Namun, penting untuk diingat bahwa cara mengucapkan salam kepada non muslim dapat memiliki variasi sesuai dengan konteks budaya dan pandangan agama yang berbeda. Beberapa ulama dan komunitas muslim memilih untuk menggunakan ucapan salam yang lebih netral dan umum, sementara yang lain mungkin memilih untuk menggunakan formulasi yang lebih khas Islam, seperti "*as-Salamu 'alaikum*" atau variasi yang lebih umum. Pentingnya mengucapkan salam kepada non muslim adalah untuk membangun hubungan yang baik, menunjukkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, serta menciptakan lingkungan kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat. Memperlakukan orang dengan sopan, hormat, dan kasih sayang, terlepas dari perbedaan agama, adalah nilai inti dalam ajaran Islam.

Mengucapkan salam kepada non muslim mempunyai hukum yang belum *qoth'i* mengingat adanya perbedaan ulama berkaitan dengan masalah tersebut. Sebagian ulama membolehkan mengucapkan salam kepada non muslim, dan sebagian yang lain tidak membolehkan. Hal tersebut menjadi hal yang lumrah dalam menyimpulkan hukum karena perbedaan dalam menafsirkan ayat maupun hadis dengan metode tertentu. Sebagian ulama tidak membolehkan mengucapkan salam kepada non muslim berdasarkan hadis Nabi yang berbunyi:

لا يجوز السلام على الكفار, هذا هو المذهب الصحيح وبه قطع الجمهور

Artinya: Tidak diperbolehkan memberi salam terhadap orang-orang kafir, menurut pendapat (*madzhab*) yang *shahih* yang disepakati mayoritas ulama.³¹

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَا تَبْدُؤُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ، وَإِذَا لَقَيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ، فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Jangan mendahului orang Yahudi dan Nasrani dengan ucapan salam, bila kalian bertemu dengan seorang di antara mereka usahakan ia mendapat jalan yang paling sempit." Riwayat Muslim.³²

Imam Nawawi merupakan salah satu ulama terkenal dalam Mazhab Syafi'i. Imam Nawawi berpendapat bahwa haram bagi seorang muslim untuk memulai salam kepada *Ahl al-Kitāb* (yaitu, orang-orang dari agama kitab, seperti Yahudi dan Nasrani), tetapi mewajibkan bagi muslim untuk menjawab salam mereka dengan ucapan seperti "*wa 'alaikum*" atau variasi lainnya.

Pendekatan ini didasarkan pada interpretasi hadis-hadis tertentu yang dapat ditemukan dalam koleksi hadis, dan sebagian ulama dalam mazhab-mazhab tertentu mengambil pandangan ini dalam konteks salam kepada non muslim, khususnya kepada *Ahl al-Kitāb*. Namun, penting untuk diingat bahwa dalam dunia Islam, ada beragam pendapat dan interpretasi yang berasal dari berbagai mazhab fiqih dan ulama. Pandangan ini adalah

³¹ Imam Abi Zakariya An-Nawawi, *Al-Majmu; Syarah Al-Muhadzab*, Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2017). h.507

³² An-Nawawi. h.508

bagian dari kekayaan intelektual Islam yang mencerminkan upaya para ulama untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, perlu juga untuk menemukan variasi pendapat di kalangan ulama dan mazhab yang berbeda. Dalam setiap pandangan, prinsip-prinsip seperti menghormati, menjaga kerukunan, dan membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia tetap menjadi nilai-nilai yang sangat penting dalam Islam.

Sementara ulama yang membolehkan mengucapkan salam kepada non muslim berlandaskan pada pendapat Imam Mawardi dalam Kitab Hawy

وحكى الموردي في الحاوي فيه وجهين احدهما هذا، والثاني: يجوز ابتداءهم بالسalam، لكن يقول السلام عليك، ولا يقول عليكم.

Artinya: *Dalam kitab Hawy Imam Mawardi menceritakan bahwa memberi salam kepada orang non muslim ada dua macam: yang pertama tidak boleh, kedua: boleh memberi salam kepada orang non muslim, akan tetapi dengan mengucapkan as-Salamu 'Alaika. Jangan mengucapkan as-Salamu 'alaikum.*³³

Diceritakan dari Abi Umamah al-Bahali, sesungguhnya dia tidak pernah berjalan bertemu orang Yahudi kecuali dengan memberi salam kepada mereka. Abu Umamah berkata: Rasulullah memerintah kepada kita supaya menebar salam kepada setiap orang Islam dan orang kafir *mu'ahad* (orang kafir yang berjanji kepada pemerintah akan tunduk dan patuh pada undang-undang negara). Riwayat tersebut adalah salah satu contoh bagaimana Nabi Muhammad SAW. memberikan ajaran tentang pentingnya memberikan salam dan menjaga hubungan yang baik dengan semua orang, termasuk orang-orang dari agama yang berbeda. Ini menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, dan kerukunan sosial dalam ajaran Islam.

Dalam hadis yang disampaikan oleh Abu Umamah al-Bahali, Nabi Muhammad SAW. diceritakan memerintahkan umat Islam untuk memberi salam kepada setiap orang muslim serta kepada orang kafir *mu'ahad* (non-Muslim yang telah berjanji untuk tunduk pada aturan dan undang-undang yang berlaku di negara muslim). Ini mencerminkan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia, terlepas dari perbedaan agama. Ajaran ini selaras dengan prinsip-prinsip Islam tentang kedamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Ini juga merupakan contoh nyata bagaimana Nabi Muhammad SAW. menjadi teladan dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat, dengan tujuan untuk membangun hubungan harmonis dan saling menghormati.

Pentingnya ajaran ini juga berlaku dalam konteks dunia modern, dimana keragaman agama, budaya, dan latar belakang dapat ditemukan di berbagai komunitas. Sikap positif, sikap hormat, dan upaya untuk memahami dan menghargai perbedaan sangatlah penting untuk menjaga kedamaian dan kerukunan dalam masyarakat.

b. Menerima Salam dari Non-Muslim

Menjawab salam dari non muslim adalah tindakan merespons ucapan damai atau salam yang diberikan oleh seseorang yang bukan beragama Islam.³⁴ Dalam konteks ini, pengertian menjawab salam melibatkan sikap sopan, penghormatan, dan respons positif terhadap ucapan salam yang diberikan. Dalam Islam, penting untuk menjawab salam dari semua orang, termasuk non muslim, dengan sikap yang baik dan sopan. Prinsip ini mencerminkan ajaran mengenai penghormatan terhadap sesama manusia dan upaya untuk

³³ An-Nawawi. h.507

³⁴ Syachrofi and Suryadilaga, "Reinterpretasi Hadis Mengucap Salam Kepada Non-Muslim: Aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Jorge JE Gracia."

menjaga hubungan yang baik dengan semua orang, terlepas dari perbedaan agama, etnis, atau latar belakang.

Menjawab salam dari non muslim bukan hanya merupakan tindakan formal atau etiket sosial semata, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam tentang kedamaian, toleransi, dan kasih sayang. Ini juga merupakan cara untuk membangun hubungan positif dengan masyarakat luas, berkontribusi pada kerukunan sosial, dan menggambarkan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari.

Sikap seorang muslim apabila yang mengucapkan salam terlebih dahulu adalah saudara dari non muslim diantaranya :

a. Menjawab dengan *Wa 'Alaikum*

Jawaban tersebut bukan tidak berdasar, akan tetapi dalam Kitab Al-Jami' Al-Shahih tentang jihad dan penjelajahan, Bab Mendoakan orang-orang musyrik agar mendapatkan kekalahan dan kehancuran terdapat hadis Nabi SAW yang berbunyi :

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ الْيَهُودَ دَخَلُوا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكَ فَلَعَنَتْهُمْ فَقَالَ مَا لَكَ قُلْتَ أَوْ لَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا قَالَ فَلَمْ تَسْمَعْ مَا قُلْتَ وَعَلَيْكُمْ³⁵

Artinya: *Telah bercerita kepada kami Sulaiman bin Harb telah bercerita kepada kami Hammad dari Ayyub dari Ibnu Abi Mulaikah dari 'Aisyah radliallahu 'anha bahwa orang-orang Yahudi datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu mereka mengucapkan as-saamu 'alaika (Kecelakaan atau racun buatmu) , maka 'Aisyah melaknat mereka. Beliau bertanya: "Kenapa kamu berbuat begitu". Aku jawab: "Apakah Tuan tidak mendengar apa yang mereka ucapkan?" Beliau menjawab: "Apakah kamu tidak mendengar apa yang aku katakan?" (Aku kepada mereka) : "Wa 'alaikum (namun juga buat kalian) "*³⁶

Hadis yang diceritakan oleh 'Aisyah, istri Nabi Muhammad SAW., tersebut menggambarkan situasi dimana beberapa orang Yahudi mengucapkan kata-kata yang tidak baik kepada Nabi Muhammad SAW.. Dalam hadis ini, sekelompok orang Yahudi mendatangi Nabi Muhammad SAW. dan mengucapkan "*as-saamu 'alaika*," yang bisa diartikan sebagai "Kecelakaan atau racun buatmu." Ini merupakan penghinaan atau kata-kata yang merendahkan. 'Aisyah, istri Nabi Muhammad SAW., merasa marah dan melaknat mereka karena penghinaan tersebut. Nabi Muhammad SAW. menanggapi situasi ini dengan bijaksana. Ia bertanya kepada 'Aisyah mengapa ia merasa terganggu oleh perkataan mereka. Kemudian, Nabi Muhammad SAW. menjelaskan bahwa dalam situasi seperti ini, yang sebaiknya diucapkan oleh orang Muslim adalah "*Wa 'alaikum*" yang artinya "Dan atas kalian juga" atau "Dan semoga kamu juga mendapatkan yang sama." Dengan ini, Nabi Muhammad SAW. mengajarkan pentingnya menjaga etika dalam berinteraksi dan tidak membalas penghinaan dengan penghinaan, tetapi dengan respons yang lebih baik.

Pesan utama dari hadis ini adalah tentang kesabaran, etika yang baik dalam menghadapi provokasi, dan kemampuan untuk merespons dengan bijaksana dalam situasi yang sulit. Nabi Muhammad SAW. menunjukkan contoh sikap yang tenang dan penuh hikmah dalam menghadapi kata-kata yang tidak sopan, serta mengajarkan umatnya untuk berperilaku dengan cara yang lebih baik dan lebih mulia.

³⁵ Al-Bukhari, *Al-Jami' Al Shahih*, Juz IV (Kairo: Al-Maktabah Al-Salafiyah, 1440). h.341

³⁶ https://carihadis.com/Shahih_Bukhari/2718

b. Menjawab dengan 'Alaika atau Wa 'Alaika

Jawaban tersebut diatas berdasarkan Hadis Nabi Muhammad SAW. yang terdapat dalam Kitab Al-Jami' Al-Shahih tentang jihad dan penjelajahan pada Bab mendoakan orang-orang musyrik agar mendapatkan kekalahan dan kehancuran yang berbunyi :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَيَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى بْنِ يَحْيَى قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْيَهُودَ إِذَا سَلَّمُوا عَلَيْكُمْ يَقُولُ أَحَدُهُم السَّامُ عَلَيْكُمْ فَقُلْ عَلَيْكَ وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَقُولُوا وَعَلَيْكَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr lafazh ini miliknya Yahya bin Yahya. berkata Yahya bin Yahya (1) ; Telah mengabarkan kepada kami. Dan yang lainnya berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari 'Abdullah bin Dinar bahwa ia mendengar Ibnu 'Umar berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang-orang Yahudi, bila mereka memberi salam kepadamu, maka salah seorang di antara mereka ada yang mengucapkan: Assaamu 'alaikum (semoga kematian bagi kalian). Maka jawablah: 'Alaika!" Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb: Telah menceritakan kepada kami 'Abdur Rahman dari Sufyan dari 'Abdullah bin Dinar dari Ibnu 'Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan redaksi yang serupa. Hanya saja dia berkata; 'Maka ucapkanlah oleh kalian; 'Wa Alaika.³⁷

Hadis di atas menjelaskan tentang bagaimana seharusnya umat muslim merespons salam yang diberikan oleh orang Yahudi, terutama jika ada yang mengucapkan kata-kata yang tidak baik. Hadis ini menggambarkan pandangan Nabi Muhammad SAW. tentang bagaimana sebaiknya muslim bersikap dalam situasi tersebut. Dalam hadis ini, Nabi Muhammad SAW. memberikan petunjuk kepada umat Muslim tentang bagaimana merespons salam yang diberikan oleh orang Yahudi yang mungkin mengucapkan kata-kata yang tidak baik atau merendahkan. Hadis ini memberikan alternatif dalam menjawab salam mereka dengan cara yang baik dan tidak merespons dengan kata-kata yang merendahkan.

Panduan dari Nabi Muhammad SAW. adalah jika orang Yahudi memberi salam dengan mengucapkan "Assaamu 'alaikum" (semoga kematian bagi kalian), maka umat Muslim diarahkan untuk menjawab dengan ucapan "Alaika" (bagimu juga). Ini adalah cara untuk merespons salam dengan pengertian yang lebih positif, sambil tidak ikut terlibat dalam tindakan yang merendahkan.

Penting untuk memahami bahwa tujuan dari panduan ini adalah menjaga etika yang baik, menjaga kerukunan sosial, dan menghindari konflik yang tidak perlu. Nabi Muhammad SAW. mengajarkan umat Muslim untuk merespons dengan cara yang lebih baik dan penuh pengertian dalam situasi yang mungkin menantang, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih damai dan toleran. Ketika merujuk pada berbagai varian atau redaksi hadis, perbedaan dalam bahasa dan gaya penceritaan bisa terjadi, tetapi inti pesan yang ingin disampaikan tetap konsisten.

³⁷ https://carihadis.com/Shahih_Muslim/4026

c. Menjawab dengan 'Alaika Ma Qulta

Jawaban yang demikian menjawab 'alaika ma qulta tersebut terdapat didalam al-Jami' al Kabir Sunan Tirmidzi.

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ شَيْبَانَ عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ يَهُودِيًّا أَتَى عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ فَقَالَ السَّامُ عَلَيْكُمْ فَرَدَّ عَلَيْهِ الْقَوْمُ فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ تَذَرُونَ مَا قَالَ هَذَا قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ سَلَّمَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ لَا وَلَكِنَّهُ قَالَ كَذَا وَكَذَا رُدُّوهُ عَلَيَّ فَرُدُّوهُ قَالَ قُلْتُ السَّامُ عَلَيْكُمْ قَالَ نَعَمْ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَقُولُوا عَلَيْكَ مَا قُلْتُ قَالَ { وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ } قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ³⁸

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdu bin Humaid telah menceritakan kepada kami Yunus dari Syaiban dari Qatadah telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik bahwa seorang Yahudi datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam serta para sahabatnya kemudian mengatakan; As Saamu 'alaikum. Kemudian orang-orang menjawab. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Tahukah kalian apa yang ia katakan ini?" Mereka berkata; Allah dan RasulNya lebih mengetahui wahai Nabi Allah. Beliau berkata: "Tidak, akan tetapi ia mengatakan demikian dan demikian, tolong ringkuslah si yahudi itu kepadaku." Kemudian mereka pun meringkus si yahudi dan diseret ke hadapan Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam. Beliau menginterogasinya dengan bertanya: "Apakah engkau mengatakan; As Saamu 'alaikum?" (kematian untuk kalian) ? Ia berkata; ya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata di saat itu: "Apabila salah seorang dari ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian maka katakan; 'alaika maa qulta." (bahkan untuk mu yang kau ucapkan itu) Beliau membaca ayat: "Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan ditentukan Allah untukmu." (QS. Almujaadilah 8) , Abu Isa berkata; hadis ini adalah hadis hasan shahih.³⁹

Hadis tersebut adalah hadis tentang Nabi Muhammad SAW., yang memberikan pengajaran tentang bagaimana seharusnya umat muslim merespons salam yang diberikan oleh orang Yahudi, terutama jika mereka mengucapkan kata-kata yang tidak baik atau merendahkan. Dalam hadis ini, seorang Yahudi datang kepada Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya dan mengucapkan "As Saamu 'alaikum" (kematian untuk kalian). Saat sahabat-sahabat Nabi merespons dengan ucapan salam yang biasa, Nabi Muhammad SAW. bertanya kepada mereka apakah mereka tahu apa yang dia katakan. Ketika mereka mengaku tidak tahu, Nabi Muhammad SAW. menjelaskan bahwa dia sebenarnya mengucapkan kata-kata yang merendahkan atau berarti "kematian untuk kalian."

Nabi Muhammad SAW. kemudian memberikan panduan kepada sahabat-sahabatnya tentang cara merespons salam dari ahli Kitab (termasuk Yahudi atau Nasrani). Beliau mengatakan bahwa jika salah seorang dari ahli Kitab memberi salam kepada mereka, maka seharusnya mereka merespons dengan ucapan "alaika maa qulta" (bahkan untukmu yang kau ucapkan itu). Dengan kata lain, umat muslim diarahkan untuk menjawab dengan kalimat yang positif dan mengubah makna yang negatif menjadi pengertian yang lebih baik. Panduan ini juga diperkuat dengan ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-Mujadilah (58:8), yang menyebutkan bahwa orang-orang ahli Kitab yang datang kepada Nabi Muhammad SAW. mengucapkan salam yang tidak dikehendaki oleh Allah. Oleh karena itu, Nabi

³⁸ Al-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir*, Jilid V (Beirut: Dar al-Gharb Al-Islami, 1996) . h.330

³⁹ https://carihadis.com/Sunan_Tirmidzi/3223

Muhammad SAW. memberikan arahan kepada umat muslim untuk merespons dengan cara yang lebih baik.

Hadis ini menunjukkan sikap kesabaran, etika yang baik dalam berinteraksi, dan kemampuan untuk merespons dengan bijaksana dalam situasi yang mungkin menantang. Nabi Muhammad SAW. mengajarkan umatnya untuk menjaga etika yang baik dalam semua interaksi, termasuk dengan orang-orang dari agama lain.

Tujuan dari mengucapkan salam atau sapaan adalah untuk membangun hubungan yang baik, menghormati perbedaan, dan menjaga kerukunan. Oleh karena itu, banyak muslim memilih untuk menggunakan ucapan yang lebih netral atau universal saat berinteraksi dengan non muslim, seperti "Halo" atau "Selamat pagi/siang/sore.". Setiap individu mungkin memiliki pendekatan yang berbeda terhadap masalah ini, tergantung pada budaya, keyakinan pribadi, dan konteks sosial dimana mereka berada. Penting untuk menjaga komunikasi yang terbuka dan penuh pengertian saat berhadapan dengan situasi seperti ini. Namun, pada intinya, semangat salam Islam adalah menciptakan suasana harmoni, kedamaian, dan kasih sayang dalam setiap interaksi, baik dengan sesama Muslim maupun dengan non muslim.

Dengan demikian bahwa perbedaan pendapat di antara ulama adalah bagian dari kekayaan warisan intelektual Islam. Setiap individu bisa memilih pandangan yang sesuai dengan keyakinan dan prinsip mereka, dengan tetap menjunjung tinggi akhlak, toleransi, dan kerukunan sosial. Inti dari mengucapkan salam dalam perspektif fiqih adalah membangun hubungan yang baik, menjaga akhlak, dan menciptakan lingkungan yang damai di antara semua orang, baik sesama muslim maupun non muslim.

4. KESIMPULAN

Poin penting dalam penelitian ini sebagai simpulan adalah bahwa pandangan mengenai hal ini dapat beragam tergantung pada penafsiran teks-teks agama, konteks budaya, dan pandangan individu. Masalah apakah boleh atau tidak bagi umat muslim untuk mengucapkan salam atau selamat kepada non muslim, terutama yang dianggap sebagai ahlul kitab (*kitabiyah*), kafir, atau musyrik, merupakan perdebatan yang ada dalam kalangan ulama dan komunitas muslim. Perbedaan pendapat dapat dipengaruhi oleh konteks sejarah dan budaya. Dalam beberapa masyarakat muslim yang tinggal bersama komunitas non-Muslim, mengucapkan salam kepada non muslim dapat menjadi norma sosial yang membantu membangun hubungan harmonis. Ini adalah pandangan yang didasarkan pada prinsip-prinsip hubungan sosial dan nilai-nilai universal. Beberapa ulama atau kelompok mungkin memiliki pandangan yang lebih konservatif dan menganggap bahwa mengucapkan salam kepada non muslim yang dianggap kafir atau musyrik dapat membingungkan atau melenceng dari ajaran agama. Pandangan ini mungkin muncul dari keprihatinan akan kemungkinan kesalah pahaman atau relativisme agama.

Mengucapkan salam atau selamat kepada non muslim juga bisa menjadi kesempatan untuk membuka dialog, berbagi pengetahuan tentang agama, dan saling memahami. Ini bisa mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman di antara komunitas yang berbeda. Serta inti dari masalah ini adalah niat dan maksud di balik tindakan tersebut. Jika niatnya adalah untuk membangun hubungan yang baik, mempromosikan toleransi, atau bahkan menyebarkan pesan-pesan agama dengan cara yang baik, banyak ulama yang berpendapat bahwa ini adalah tindakan yang dapat diterima. Ketika menghadapi perdebatan seperti ini, penting untuk mendekati masalah dengan rasa hormat terhadap berbagai pandangan dan untuk memahami bahwa agama Islam memiliki keragaman interpretasi. Masyarakat dan ulama cenderung berbicara dalam kerangka ajaran agama, etika, nilai sosial, dan konteks budaya yang berbeda.

REFERENCES

- Adhari, Iendy Zelvian, Irni Sri Cahyanti, Neli Purnamasari, Yayuk Sri Rahayu, Nema Widiyanti, Jujun Jamaludin, Ikhsan Bayanuloh, Didah Durrotun Naafisah, Yana Maulana, and Mochamad Gayo Artuah. *Struktur Konseptual Ushul Fiqh*. Bandung: Penerbit Widina, 2021.
- Al-Bukhari. *Al-Jami' Al Shahih*. Juz IV. Kairo: Al-Maktabah Al-Salafiyah, 1440.
- Al-Tirmidzi. *Al-Jami' Al-Kabir*. Jilid V. Beirut: Dar al-Gharb Al-Islami, 1996.
- An-Nawawi, Imam Abi Zakariya. *Al-Majmu; Syarah Al-Muhadzab*. Juz IV. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2017.
- Anam, Masrul. "Pendekatan Fikih Dan Pengaruh Madzhab Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an." *Al-Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 3, no. 1 (2021): 31–45.
- Ashadi, Utami Sulistyaningrum. "Penggunaan Salam Sebagai Ungkapan Sapaan Dalam Drama Seigi No Mikata Dan Ohitorisama." *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan* 16, no. 2 (2020): 139–50.
- Darussalam, Andi. "Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 8, no. 2 (2017).
- Effendy, Bahtiar, and Soetrisno Hadi. *Agama Dan Radikalisme Di Indonesia*. Nuqtah, 2007.
- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92.
- Hamami, Nidom. "Menggagas Fiqih Lintas Agama (Upaya Mempertahankan Islam Inklusif Dan Plural)." *JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN ASWAJA* 8, no. 2 (2022): 91–106.
- Ibnu Manzur. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar al-Ihya at-Turas al-'Arabi, 1986.
- Ilahin, Nur. "Hukum Mengucapkan Salam Kepada Non Muslim." *Jurnal Pro Justice: Kajian Hukum Dan Sosial* 3, no. 2 (2022): 1–15.
- Iqbal, Muhammad. "Urgensi Kaidah-Kaidah Fikih Terhadap Reaktualisasi Hukum Islam Kontemporer." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2018).
- Kementerian Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hubungan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2012.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Mansir, Firman, and Halim Purnomo. "Urgensi Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah." *Jurnal Al-Wijdan* 5, no. 2 (2020): 167–79.
- Mubarak, Ramdanil, and Maskuri Bakri. "Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama." *Ris ,lah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021): 252–66.
- Muhyi ad-Din Abi Zakariya Yahya ibn Syarf an-Nawawi. *Shahih Muslim Bi Syarh An-Nawawi*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, n.d.
- Mukzizatin, Siti. "Relasi Harmonis Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 7, no. 1 (2019): 161–80.
- Nasution, Syamruddin, and Khoiruddin Nasution. "Mengkaji Nilai Salam Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 56–68.
- Ngulwiyah, Istinganatul, Rt Bai Rohimah, and Suaidi Suaidi. "Peran Islam Dalam Mewujudkan Keselamatan Hidup Di Dunia Dan Akhirat Dalam Konteks Kehidupan Modern." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 7, no. 1 (2021).
- Rahmadania, Sinta, Ajun Junaedi Sitika, and Astuti Darmayanti. "Peran Pendidikan

- Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 221–26.
- Ridwan, Muannif, M Hasbi Umar, and Abdul Ghafar. “Sumber-Sumber Hukum Islam Dan Implementasinya.” *Borneo: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2021): 28–41.
- Santoso, Lukman. “Perbandingan Sistem Civil Law Dan Hukum Islam Serta Interaksinya Dalam Sistem Hukum Indonesia.” *Istinbath: Jurnal Hukum* 13, no. 2 (2016): 189–222.
- Shodiqin, Rahmat. “Termonologi Salam Dalam Islam.” *Jurnal Al-Maqayis* 2, no. 1 (2014).
- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, Bandung, 2008.
- Susanti, Salamah Eka. “Konsep Keselamatan Dalam Al-Qur’an.” *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (2018): 185–97.
- Syachrofi, Muhammad, and Muhammad Alfatih Suryadilaga. “Reinterpretasi Hadis Mengucap Salam Kepada Non-Muslim: Aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Jorge JE Gracia.” *Quran and Hadith Studies* 10, no. 1 (2021): 1.
- Syaroji. “Pengaruh Hadis Dalam Ilmu Fiqih Dan Teologi (Kajian Tokoh Dan Pemikiran Imam Syafii).” *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 02 (2017): 221–33.
- Willya, Evra. “Mengucapkan Salam Dan Selamat Natal Dalam Pandangan Hukum Islam.” *Jurnal Hukum Islam* 10, no. 1 (2009): 44.